

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan akhlak memegang peranan krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan memiliki moralitas tinggi. Di era modern ini, di mana arus informasi dan budaya global sangat deras, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik semakin kompleks. Berbagai fenomena sosial seperti menurunnya etika pergaulan, lunturnya sopan santun, hingga maraknya perundungan di lingkungan sekolah menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Dalam konteks institusi pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina aspek spiritual dan moral siswa. SMP TRIYASA, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung, dihadapkan pada realitas serupa. Observasi awal menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan akhlak agar selaras dengan tuntutan pembentukan karakter yang komprehensif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Identifikasi masalah dalam konteks pendidikan akhlak di SMP TRIYASA menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Meskipun kurikulum telah mengintegrasikan pendidikan karakter, implementasinya di lapangan belum optimal, terutama dalam konteks pembiasaan nilai-nilai agama. Sebagai contoh, hasil wawancara informal dengan beberapa guru dan siswa mengindikasikan bahwa pemahaman dan praktik akhlak mulia belum sepenuhnya terinternalisasi dalam keseharian mereka. Penelitian terdahulu oleh Rahman tentang urgensi pendidikan akhlak di sekolah menengah mengemukakan bahwa metode pengajaran konvensional cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistic (Rahman, 2017). Senada dengan itu, studi oleh Sari dan Budi menunjukkan

bahwa tanpa adanya pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas akan sulit menjadi perilaku nyata (I. Sari, Usama, Noviani, & Basuni, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan terstruktur untuk menanamkan pendidikan akhlak yang berkelanjutan, salah satunya melalui integrasi kegiatan keagamaan yang spesifik seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Penelitian mengenai pendidikan akhlak dan pembiasaan keagamaan telah banyak dilakukan. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang mengkaji efektivitas program tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa, dan oleh Pratama (2020) yang meneliti dampak kegiatan keagamaan rutin terhadap kedisiplinan siswa, telah memberikan gambaran tentang potensi pendekatan berbasis agama (Pratama, Yasin, & Kristina, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada dampak umum atau jenis kegiatan keagamaan yang lebih luas. Hingga saat ini, belum banyak studi deskriptif yang secara spesifik menganalisis secara mendalam bagaimana **pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara terstruktur berkontribusi pada pendidikan akhlak di tingkat SMP**, khususnya di konteks sekolah dengan karakteristik seperti SMP TRIYASA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara rinci mekanisme, implementasi, serta dampak yang dirasakan dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam membentuk akhlak siswa. **Novelty** dari penelitian ini terletak pada pendalaman studi deskriptif yang fokus pada dinamika pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebagai strategi spesifik pendidikan akhlak di lingkungan sekolah, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik yang jarang diulas secara spesifik.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti melakukan kajian lebih dalam mengenai "**Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMP TRIYASA** (Studi Deskriptif di SMP TRIYASA Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)". Skripsi ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana pendidikan akhlak diinternalisasikan melalui program pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMP TRIYASA. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan data empiris dan deskripsi sistematis mengenai efektivitas sebuah metode pembiasaan keagamaan dalam membentuk

karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merancang serta mengimplementasikan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan, khususnya di lingkungan sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan model-model pendidikan akhlak berbasis agama lainnya yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP TRIYASA?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan bagaimana tantangan tersebut berdampak pada efektivitas pendidikan akhlak di SMP TRIYASA?
3. Sejauh mana pembiasaan tadarus Al-Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan perilaku akhlak siswa di SMP TRIYASA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMP TRIYASA dan mengidentifikasi metode-metode yang digunakan dalam pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
2. Untuk Mengidentifikasi dan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an, serta dampaknya terhadap efektivitas pendidikan akhlak.
3. Untuk Mengeksplorasi kontribusi pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap perkembangan karakter dan perilaku akhlak siswa di SMP TRIYASA.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam sebuah penelitian merujuk pada kontribusi yang diberikan hasil studi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya

dalam disiplin ilmu yang relevan. Dalam konteks skripsi ini, manfaat teoretis memiliki peran penting dalam memperkaya *khazanah* keilmuan, terutama di bidang pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan studi Al-Qur'an. Ini bukan sekadar hasil yang bersifat praktis atau aplikatif, melainkan sebuah sumbangan konsep, kerangka berpikir, atau pemahaman baru yang dapat digunakan oleh peneliti lain di masa mendatang. Berikut manfaat teoretis skripsi ini :

- a. Manfaat Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan akhlak di lingkungan sekolah. Dengan menganalisis secara mendalam metode pembiasaan tadarus Al-Qur'an, penelitian ini dapat memperkuat dasar-dasar teoretis tentang bagaimana kegiatan religius dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan menjadi referensi bagi pengembangan konsep dan strategi pendidikan akhlak di berbagai konteks Pendidikan (Andryawan, Laurencia, & Putri, 2023).
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam konteks interdisipliner, menghubungkan pengetahuan dari bidang pendidikan, moral, dan studi agama. Dengan menyoroti hubungan antara praktik religius seperti tadarus Al-Qur'an dan pembentukan karakter moral siswa, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen religius dengan tepat dipadukan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan moral dan karakter yang diinginkan, dan menyajikan kerangka konseptual baru yang bisa diadopsi oleh peneliti lain dalam riset sejenis (Jayanti, 2023).

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian skripsi ini, mengacu pada dampak positif dan aplikasi nyata hasil penelitian yang dapat dirasakan langsung oleh berbagai pihak terkait. Lebih dari sekadar kontribusi teoretis, manfaat praktis ini berfokus pada implementasi dan perbaikan konkret di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan akhlak di lingkungan sekolah (Andryawan et al.,

2023). Berikut adalah tiga manfaat praktis yang dapat dihasilkan dari penelitian ini:

**a. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang metode pembelajaran akhlak berbasis kegiatan religius, serta melatih kemampuan analisis dan interpretasi data dalam konteks pendidikan. Pengalaman ini juga dapat memperkaya keterampilan peneliti dalam mengembangkan solusi praktis dan aplikatif yang bermanfaat dalam pengembangan pendidikan, serta berkontribusi terhadap karir akademis melalui publikasi temuan penelitian

**b. Manfaat Bagi Siswa**

Menyoroti efektivitas pendidikan akhlak melalui tadarus Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan model yang dapat diaplikasikan di berbagai sekolah lain, membantu siswa dalam mempromosikan lingkungan pendidikan yang lebih holistik yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih beretika, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam masyarakat

**c. Manfaat Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi SMP TRIYASA dalam mengoptimalkan program pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Hasilnya dapat membantu sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk pendidikan akhlak, meningkatkan keterlibatan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat memberikan panduan bagi guru dalam mengatasi tantangan yang muncul serta meningkatkan kualitas pengajaran terkait pendidikan akhlak.

**E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan akhlak pada hakikatnya merupakan sebuah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, serta membiasakan nilai-nilai luhur dan perilaku mulia ke dalam diri individu. Proses ini

tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang mana yang baik dan buruk, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga terwujud secara spontan dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber utama dari nilai-nilai akhlak ini adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (*insan kamil*). Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Sebagai salah satu metode internalisasi nilai-nilai Islam, kegiatan tadarus Al-Qur'an memegang peranan penting. Tadarus Al-Qur'an, yang secara etimologis berasal dari kata *darasa* (mempelajari atau mengkaji), sejatinya melampaui aktivitas membaca semata. Ia adalah sebuah proses interaksi kolektif yang mendalam dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang mencakup kegiatan membaca (*qira'ah*), mempelajari maknanya (*ta'lim*), dan merenungkannya (*tadabbur*) secara bersama-sama. Ketika dilaksanakan secara rutin dan terbimbing, tadarus bertransformasi menjadi sebuah kebiasaan (*pembiasaan*) yang tidak hanya meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga membuka ruang bagi para pesertanya untuk saling mengingatkan, mengoreksi, dan menguatkan pemahaman terhadap pesan-pesan moral yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Dalam perspektif agama Islam, pembiasaan tadarus Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap pembentukan akhlak. Proses belajar dan mengajar Al-Qur'an menuntun seseorang untuk menyelami, memahami, dan pada akhirnya berusaha meneladani akhlak agung yang diajarkannya. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam Surah Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا

Terjemahan: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk utama menuju kebenaran dan kebaikan serta jalan yang "paling lurus" (*aqwam*) ini adalah

jalan kehidupan yang dihiasi dengan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, yang semuanya merupakan cerminan dari petunjuk Allah Swt.

Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bersabda:

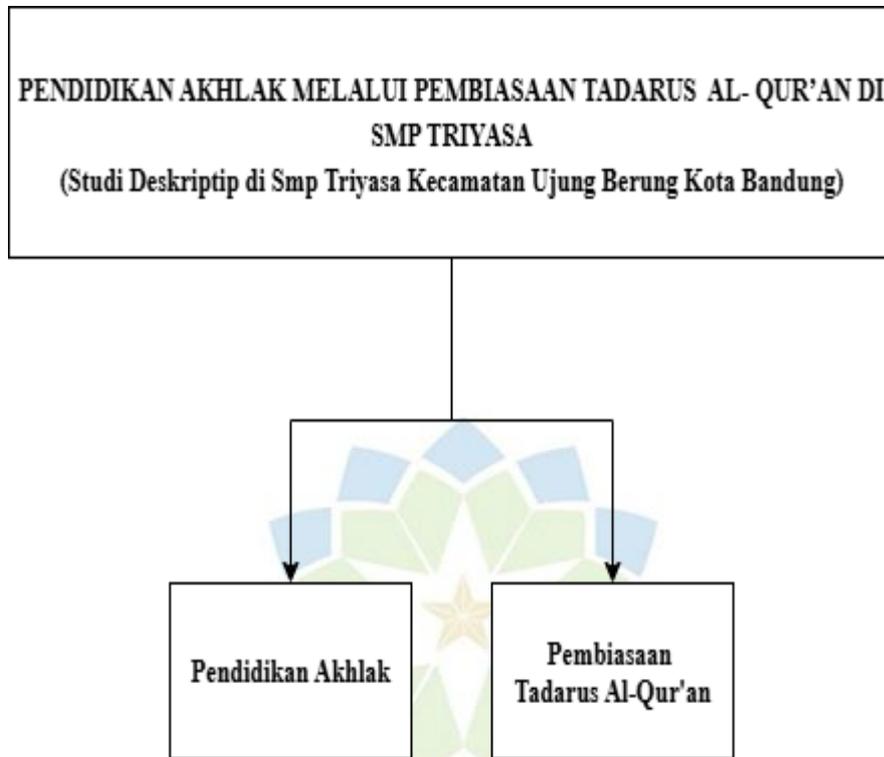
حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari no. 5027).

Hadis ini menekankan keutamaan bagi mereka yang tidak hanya belajar Al-Qur'an, tetapi juga mau menyebarkan ilmunya kepada orang lain, menunjukkan betapa sentralnya peran Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim dan dalam membentuk individu yang bermanfaat bagi sesama. Predikat "sebaik-baik" (*khairukum*) dalam hadis ini tidak hanya merujuk pada keutamaan pembiasaan tadarus, melainkan pada kualitas karakter secara keseluruhan.

Dalam kerangka pemikiran kontemporer, cendekiawan seperti Adi Hidayat, melalui berbagai karyanya yang mengkompilasi studi Al-Qur'an seperti dalam kerangka "*Al-Qur'an Sunnah Solution*", memberikan penjelasan sistematis mengenai pengaruh tadarus terhadap pembentukan akhlak. Beliau memaparkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan *syifā'* (penyembuh) bagi penyakit-penyakit hati yang menjadi akar dari perilaku buruk. Proses tadarus yang dilakukan dengan benar dengan melibatkan akal untuk berpikir dan hati untuk merasa menjadi sarana "*terapi spiritual*" yang sistematis. Ketika ayat-ayat tentang kesabaran dibaca dan direnungkan bersama, ia secara perlahan mengikis sifat keluh kesah. Ketika ayat tentang kedermawanan dikaji, ia menumbuhkan empati dan melunakkan sifat kikir. Dengan demikian, pembiasaan tadarus Al-Qur'an di lingkungan sekolah seperti SMP TRIYASA dapat dipandang sebagai sebuah intervensi pedagogis yang strategis, yang secara berkesinambungan mengubah pengetahuan normatif dari Al-Qur'an menjadi perilaku akhlak yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam kehidupan siswa. Peneliti membuat diagram sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut adalah lima penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik skripsi ini, dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan yang menonjol:

**1. Nur Latifah (2018), "Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MADRASAH TSANAWIYAH"**

Nur Latifah dalam penelitiannya yang berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah*" mengkaji bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan melalui mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di tingkat MTs. Fokus utamanya adalah pada metode pengajaran yang digunakan guru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter siswa (Nisrina, Rini, & Latifah, 2018).

**Persamaan** penelitian Latifah memiliki persamaan substansial dengan studi ini, yakni sama-sama berpusat pada pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua penelitian juga menyoroti peran institusi pendidikan (MTs dan SMP) dalam upaya pembentukan karakter siswa

melalui pendekatan keagamaan. Baik Latifah maupun studi ini mencoba memahami bagaimana materi keagamaan dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral.

**Perbedaan** mendasar terletak pada fokus aktivitas keagamaan dan setting penelitian. Latifah meneliti pendidikan akhlak secara umum dalam konteks pembelajaran formal Al-Qur'an Hadits di MTs, sementara penelitian ini secara spesifik menginvestigasi peran **pembiasaan tadarus Al-Qur'an** di lingkungan SMP TRIYASA. Selain itu, Latifah menganalisis kurikulum dan metode pengajaran, sedangkan studi ini berfokus pada dampak konkret dari sebuah **program pembiasaan** yang sifatnya lebih rutin dan aplikatif.

## **2. Muhammad Iqbal (2020), "Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA NURUL HIKMAH"**

Muhammad Iqbal melalui risetnya yang berjudul "*Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Nurul Hikmah*" meneliti hubungan kausal antara kebiasaan tadarus Al-Qur'an dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana frekuensi tadarus berkorelasi dengan indikator kecerdasan spiritual (Majeed, 2020).

**Persamaan** terdapat benang merah yang jelas dalam kedua penelitian, yaitu sama-sama menjadikan **tadarus Al-Qur'an sebagai variabel utama**. Baik Iqbal maupun penelitian ini mengakui potensi tadarus Al-Qur'an sebagai instrumen pendidikan yang efektif. Keduanya juga mengambil latar belakang pendidikan menengah (SMA dan SMP) sebagai subjek penelitian.

**Perbedaan** meskipun sama-sama melibatkan tadarus, fokus utama dan pendekatan penelitian sangat berbeda. Iqbal menyoroti **kecerdasan spiritual** sebagai dampak dari tadarus, dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh. Sebaliknya, penelitian ini memusatkan perhatian pada **pendidikan akhlak** sebagai hasil dari pembiasaan tadarus, dan akan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami proses dan dampaknya secara mendalam di SMP TRIYASA. Penelitian Iqbal juga

menganalisis hubungan sebab-akibat, sedangkan studi ini lebih pada deskripsi fenomena dan proses.

### **3. Siti Aminah (2023), "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMP HARAPAN BANGSA"**

Siti Aminah, dalam penelitiannya "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Harapan Bangsa", menganalisis bagaimana berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, seperti pengajian rutin, tahfidz, dan tadarus, berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa di sebuah SMP. Penelitian ini melihat pada desain program dan persepsi siswa terhadap kegiatan tersebut (K. Sari & Sahlani, 2023).

**Persamaan** penelitian Aminah memiliki kesamaan lokasi kajian, yakni di tingkat SMP, dan juga berfokus pada **pendidikan karakter religius**. Kedua studi mengakui pentingnya kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, baik Aminah maupun penelitian ini melihat peran kegiatan keagamaan di luar kurikulum formal.

**Perbedaan** utama terletak pada lingkup dan spesifisitas kegiatan yang dikaji. Aminah meneliti **beragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan** secara kolektif, sedangkan penelitian ini secara spesifik dan mendalam hanya menyoroti **pembiasaan tadarus Al-Qur'an** sebagai fokus tunggal. Penelitian Aminah lebih luas cakupannya, sedangkan studi ini lebih terfokus pada satu jenis pembiasaan dan implikasinya terhadap akhlak.

### **4. Budi Santoso (2021), "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama"**

Budi Santoso dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama" menelaah bagaimana peran aktif guru dalam menginisiasi, membimbing, dan mengawasi program-program pembiasaan keagamaan dapat secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dan interaksi mereka dengan siswa (Santoso & Edwin Zusrony, 2020).

**Persamaan** baik penelitian Santoso maupun studi ini sama-sama meneliti **program pembiasaan keagamaan di tingkat SMP** dan bagaimana program tersebut berkontribusi pada **pembentukan karakter/akhlak siswa**. Keduanya juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada implementasi di lapangan.

**Perbedaan** krusial terletak pada fokus utama penelitian. Santoso secara khusus menyoroti **peran guru** sebagai fasilitator utama dalam program pembiasaan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada **mekanisme dan dampak langsung dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an itu sendiri terhadap akhlak siswa**, meskipun peran guru tentu akan menjadi bagian dari konteks implementasinya. Santoso menganalisis dimensi pedagogis dari peran guru, sedangkan studi ini lebih pada deskripsi dampak program ke siswa.

##### **5. Fitriani (2017), "Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-37 Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Siswa"**

Fitriani dalam studinya yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Al-Isra Ayat 23-37 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa" melakukan kajian tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengekstrak nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dan kemudian menganalisis relevansinya dengan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini bersifat kajian pustaka dan analisis konten (Yuni, 2017).

**Persamaan** yang fundamental antara penelitian Fitriani dan studi ini adalah sama-sama menjadikan **nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an** sebagai inti kajian. Keduanya mengakui Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pembentukan akhlak mulia, dan juga menyoroti relevansinya dalam konteks pendidikan karakter di sekolah.

**Perbedaan** yang sangat mencolok terletak pada pendekatan dan objek penelitian. Fitriani melakukan **analisis tekstual dan konseptual** terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak. Sebaliknya, penelitian

ini merupakan **studi lapangan (deskriptif)** yang mengamati **praktik nyata pembiasaan tadarus Al-Qur'an** dan dampaknya terhadap akhlak siswa di sebuah lembaga pendidikan konkret (SMP TRIYASA). Fitriani bergerak dari teori ke relevansi, sementara studi ini bergerak dari praktik ke pemahaman dampaknya.

